

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam menopang kehidupan masyarakat Indonesia. Pertanian di Indonesia terus berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan teknologi guna meningkatkan produksi hasil pertanian. Kegiatan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan/kehewan dan perikanan. Besarnya kontribusi pertanian harus diimbangi dengan pembangunan di berbagai sub sektor, karena produk pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan, salah satunya untuk memenuhi konsumsi masyarakat (Kementrian Pertanian, 2013).

Sasaran pembangunan pertanian saat ini lebih ditekankan pada ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis, termasuk di dalamnya pengembangan sub sektor hortikultura yang mencakup semua jenis buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional, bahkan subsektor ini merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan dalam penyumbangan devisa negara. Produk hortikultura segar sebagai komponen integral pangan dalam menu makan sehari-hari

menunjukkan peningkatan kuantitas dalam penggunaannya, sejalan dengan gaya hidup sehat yang lebih mengutamakan konsumsi buah dan sayuran.

Salah satu produk subsektor hortikultura yang cukup potensial adalah buah-buahan. Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan buah-buahan. Iklim di Indonesia memungkinkan mudahnya berbagai jenis buah-buahan tumbuh dan berkembang. Selain itu buah-buahan telah lama dikenal sebagai sumber vitamin dan mineral (Ariyanto, 2006). Salah satu jenis buah yang potensial untuk dikembangkan adalah buah belimbing. Buah belimbing mempunyai kandungan gizi cukup tinggi yang bermanfaat bagi tubuh. Kandungan Gizi pada buah belimbing karangsari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi pada Buah Belimbing karangsari tiap 100 gram (*Averrhoa Carambola. L*)

Kandungan Gizi	Belimbing karangsari
Vit C (mg)	9,36
Vit A (SI)	170,00
Air (g)	90,00
Serat (g)	9,74
Kadar gula	9,27
Kadar asam malat (%)	0,60

Sumber : Mukaromah, 2013.

Tabel 1 menunjukkan bahwa belimbing merupakan salah satu produk hortikultura yang dapat menyumbangkan kandungan gizi yang cukup bagi masyarakat. Kandungan vitamin gizi tertinggi yang terdapat dalam buah belimbing adalah kandungan vitamin A yaitu sebesar 170. Hal tersebut menunjukkan bahwa belimbing dapat dipilih sebagai salah satu asupan buah-buahan yang baik untuk dikonsumsi dalam pemenuhan gizi masyarakat.

Komoditas belimbing dipandang sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru di pedesaan yang potensial untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis.

Kegiatan tersebut mencakup keseluruhan aktifitas sektor pertanian mulai dari produksi sampai dengan pengolahan hasil dan pemasaran. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang berpotensi untuk pengembangan usahatani belimbing. Jumlah produksi belimbing di Provinsi Lampung dari tahun 2009 - 2012 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Tanaman Belimbing menurut Kabupaten di Provinsi Lampung

KABUPATEN	TAHUN							
	2009		2010		2011		2012	
	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)
Lampung Barat	10,14	3.043	8,45	2.535	8,88	2.665	11,04	3.312
Tanggamus	2,79	839	9,05	2.716	9,50	2.851	6,54	1.964
<b>Lampung Selatan</b>	<b>6,79</b>	<b>2.037</b>	<b>9,60</b>	<b>2.882</b>	<b>12,63</b>	<b>3.789</b>	<b>4,71</b>	<b>1.414</b>
Lampung Timur	4,84	1.454	28,3	8.494	8,18	2.456	8,3	2.490
Lampung Tengah	16,29	4.889	8,38	2.514	8,80	2.642	4,90	1.472
Lampung Utara	5,85	1.755	11,27	3.383	4,47	1.343	4,87	1.462
Way Kanan	1,29	387	6,77	2.033	2,60	781	1,60	499
Tulang Bawang	10,19	3.039	4,37	1.311	5,72	1.716	4,89	1.468
Pesawaran	3,97	1.192	2,32	697	3,83	1.151	2,64	792
Pringsewu	-	-	1,14	342	0,23	70	0,18	54
Mesuji	-	-	0,80	242	0,77	233	1,76	528
Tulang B. Barat	-	-	1,57	471	0,38	115	6,53	1.961
B. Lampung	2,26	679	1,95	587	2,43	729	2,34	702
Metro	0,78	236	0,43	129	0,64	192	0,36	110

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2012.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi tanaman buah belimbing di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2009 sampai 2011 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar 2.037 kuintal, 2.882 kuintal, dan 3.789 kuintal namun pada tahun 2012 produksi turun menjadi 1.414 kuintal.

Hal ini disebabkan karena keadaan cuaca serta serangan hama dan penyakit yang menyebabkan produksi menjadi turun.

Menurut Baswarsiati (2003), tanaman belimbing karangsari memiliki keunggulan dibandingkan dengan belimbing manis biasa, terutama pada penampilan buahnya yang sangat menarik. Belimbing tersebut memiliki warna kuning kemerahan bila telah masak sempurna, ukuran buah yang besar sekitar 350 - 600 gram per buah, rasa buah yang manis, kandungan air yang tinggi, daya simpan lebih dari 7 hari, mampu berbunga dan berbuah sepanjang tahun dan panen dapat dilakukan 3 - 4 kali dalam setahun, dengan umur tanaman lebih dari 10 tahun.

Usahatani belimbing karangsari di Provinsi Lampung masih tergolong baru dan belum banyak petani yang mengusahakannya. Kabupaten Lampung Selatan merupakan satu-satunya daerah yang menanam belimbing manis dengan jenis komoditas belimbing karangsari. Luas lahan tanaman belimbing karangsari yang ada di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal tanaman buah belimbing karangsari di Kabupaten Lampung Selatan

Kecamatan	Desa	Luas Lahan (Ha)
Palas	Sukabakti	1,5
Penengahan	Kekiling	2,5

Sumber : Lampung Post, 2013.

Belimbing karangsari mulai dibudidayakan di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2008. Permintaan akan komoditas belimbing karangsari cukup besar sehingga petani tertarik untuk berusaha tani tanaman belimbing karangsari tersebut, namun di Kabupaten Lampung Selatan hanya terdapat satu petani yang membudidayakan belimbing karangsari. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani dalam mengembangkan usahatani belimbing karangsari, antara lain usahatani belimbing karangsari bergantung pada faktor cuaca, dan juga para petani menghadapi masalah permodalan. Modal investasi yang digunakan cukup besar untuk membeli sarana produksi dan pengelolaan usahatani. Selain itu, permintaan pasar yang cukup tinggi tidak diimbangi dengan produksi yang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya jumlah petani yang menanam belimbing karangsari.

Komoditas belimbing karangsari merupakan salah satu komoditas yang diunggulkan di Kabupaten Lampung Selatan. Komoditas belimbing karangsari mempunyai banyak potensi untuk dikembangkan diantaranya: 1) cara usahatani yang tidak begitu sulit, 2) belum ada pesaing yang memusahakan belimbing sejenis, dan 3) permintaan belimbing karangsari yang cukup tinggi di pasar.

Walaupun usahatani belimbing karangsari mempunyai banyak potensi untuk dikembangkan dan juga menguntungkan namun tidak banyak masyarakat atau petani yang mengetahui tentang usahatani belimbing karangsari.

Pengembangan usahatani belimbing karangsari berguna untuk meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Potensi pengembangan usahatani belimbing karangsari cukup baik bila dilihat dari jumlah permintaan akan buah belimbing karangsari. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian secara finansial untuk menganalisis kelayakan usaha belimbing karangsari.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah usahatani belimbing karangsari di Kabupaten Lampung Selatan secara finansial layak untuk diusahakan?
2. Bagaimanakah sensitivitas kelayakan finansial pada usahatani belimbing karangsari di Kabupaten Lampung Selatan?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani belimbing karangsari di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis sensitivitas kelayakan finansial belimbing karangsari Kabupaten Lampung Selatan.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi petani dalam menjalankan usahatani belimbing karangsari.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah guna membantu, mengembangkan dan meningkatkan hasil usahatani belimbing karangsari.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis.